

# Nilai-Nilai Pendidikan dari Q.S Al-Hujurat Ayat 6 tentang Perintah *Tabayyun* dalam Menyikapi Berita Palsu di Media Sosial

Siti Barokah, Eko Subiantoro, Khambali

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

barokahsiti@gmail.com ekosubiantoro14@gmail.com, Khambali@unisba.ac.id

**Abstract**—This research aims to find out the opinions of commentators about QS Al-Hujurat verse 6, knowing the essence contained in QS Al-Hujurat verse 6, knowing the opinions of experts about tabayyun, analyzing the Educational Values of QS Al-Hujurat verse 6 about tabayyun in dealing with fake news on social media. The approach used is using a qualitative approach where this research is a research method that has a philosophical foundation of postpositivism, this is also a research used to examine a natural object where the researcher as a data collection technique is triangulated (combined), namely combining several data collection techniques and existing data sources, inductive/qualitative data analysis, and research results on the meaning of generalizations. From this research, several conclusions can be drawn, namely: in receiving a news, the truth of the news must be investigated first and the essence contained in QS Al-Hujurat verse 6, namely: a believer must check every information that comes from other people, someone who a believer is obliged to confirm every news that comes from other people so as not to cause harm to innocent people in the future, a person who believes that people who spread information so that the news received can explain its validity, have good manners in social media, have concern social relations with fellow Muslims. The educational values of QS Al-Hujurat verse 6 are: cross-checking (researching) on something, everyone must have a social attitude towards each other, a believer must always be aware of things that trigger, have good manners in social media, It is not easy to believe a news that comes from a less factual source.

**Keywords**—*Tabayyun, Hoax, News, Al-Hujurat verse 6*

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat para mufasir tentang Q.S Al-Hujurat ayat 6, mengetahui esensi yang terkandung dalam Q.S Al-Hujurat ayat 6, mengetahui pendapat para ahli tentang tabayyun, melakukan analisis Nilai-Nilai Pendidikan Q.S Al-Hujurat ayat 6 tentang *tabayyun* dalam menyikapi berita palsu di media sosial. Pendekatan yang peneliti gunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dimana penelitian ini merupakan metode penelitian yang memiliki landasan filsafat postpositivisme, penelitian ini juga merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan suatu obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan) yaitu menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian

kualitatif lebih menekankan kepada makna dari pada generalisasi. Dari penelitian ini, dapat diperoleh beberapa kesimpulan yaitu: dalam menerima sebuah berita harus diteliti terlebih dahulu kebenaran dari berita tersebut dan esensi yang terkandung dari Q.S Al-Hujurat ayat 6 yaitu: seorang yang beriman diharuskan memeriksa setiap informasi yang datang dari orang lain, seorang yang beriman wajib mengkonfirmasi setiap berita yang datang dari orang lain agar tidak menyebabkan kerugian bagi orang yang tidak bersalah dikemudian hari, seorang yang beriman seharusnya meneliti orang yang menyebarkan sebuah informasi agar berita yang diterima bisa jelas tentang kevaliditasannya, memiliki adab yang baik dalam bersosial media, memiliki kepedulian sosial terhadap sesama muslim. Nilai-nilai Pendidikan dari Q.S Al-Hujurat ayat 6 adalah: senantiasa melakukan *cross-check* (meneliti terlebih dahulu) terhadap suatu pemberitaan, setiap orang harus mempunyai sikap sosial terhadap sesamanya, seorang mukmin harus senantiasa waspada terhadap pemberitaan yang memicu perselisihan, memiliki adab yang baik dalam bersosial media, tidak mudah dalam mempercayai suatu berita yang berasal dari sumber yang kurang faktual.

**Kata Kunci**—*Tabayyun, Hoax, Berita, Al-Hujurat ayat 6.*

## I. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang sekarang terjadi menjadikan aspek-aspek kehidupan lainnya ikut terseret mengikuti arus kemajuan teknologi, salah satunya dalam bidang pendidikan. Akibat kemajuan teknologi mengharuskan pembelajaran di sekolah memanfaatkan kemajuan teknologi dengan mencari sumber pelajaran atau pembelajaran menggunakan internet, hal ini menjadikan informasi yang bersumber dari internet dengan mudahnya dapat dikonsumsi oleh pengguna sosial media. Adanya internet menjadikan berbagai aspek kehidupan dapat dengan mudah untuk dibagikan kepada khalayak umum dengan menggunakan berbagai media sosial. Sehingga dengan adanya media sosial menjadikan peserta didik dapat dengan mudah mengetahui perkembangan suatu berita yang sedang terjadi di Indonesia baik yang bersifat positif maupun negatif.

Namun masih banyak peserta didik yang belum bisa membedakan berita yang benar dan berita yang *hoax* (palsu), sehingga hal tersebut dapat membahayakan pola

berpikir peserta didik dalam menyikapi suatu keadaan yang sedang terjadi di Indonesia. Akibatnya, para peserta didik yang tidak tahu bahwa berita tersebut *hoax* atau tidaknya dan tidak meng-*cross check* kebenaran dari berita tersebut akan mudah memberikan komentar yang terkadang menjadikan ujaran kebencian, pemahaman yang salah, atau menimbulkan perkelahian karena kesalahan pahaman akibat termakan oleh berita palsu tersebut.

Seiring berkembangnya kemajuan teknologi, banyak media sosial digunakan oleh banyak orang seperti Facebook, Instagram, Twitter, Whatsapp dan masih banyak lagi. Dengan menggunakan media sosial semua informasi dapat tersebar dengan cepat. Dilansir dari Tribunnews (19/06/19) Indonesia menduduki peringkat keempat terbesar di dunia sebagai negara yang paling banyak menggunakan sosial media setelah India, Amerika Serikat dan Brazil. Dari hasil Portal diskon Copu Nation dalam laporan risetnya diketahui India menduduki peringkat pertama dengan total pengguna mencapai 290 juta atau 19.01 persen dari jumlah penduduk di negara tersebut, lalu Amerika Serikat menempati posisi kedua dengan jumlah 190 juta pengguna atau 57.76 persen dari jumlah penduduk, Brazil berada diperingkat ketiga dengan total pengguna 120 juta atau 57.06 dari jumlah penduduknya dan Indonesia berada diposisi ke empat dengan total pengguna 120 juta atau 44.94 dari jumlah penduduknya (Arifin, www.tribunnews.com, akses 19 Desember 2019).

Banyaknya penggunaan media sosial menjadikan berbagai berita atau informasi mudah tersebar dengan cepat. Seperti halnya sebuah berita, belakangan ini maraknya berita *hoax* yang beredar menjadikan masyarakat pengguna media sosial menjadi mudah percaya dengan sebuah pemberitaan tanpa adanya peninjauan terlebih dahulu terkait kebenaran dari sebuah berita tersebut. Sedangkan Allah SWT memerintahkan kepada umatnya untuk selalu melakukan *Tabayyun* terlebih dahulu dalam menerima suatu berita yang datang dari orang lain, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat ayat6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيَّ  
مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu

Asbabul nuzul dari ayat ini yaitu mengenai Al-Walid bin ‘Uqbah bin Abi Mu’ith. Dia telah diutus oleh Rasulullah saw kepada Bani Al-Musthaliq supaya memungut zakat. Ketika Bani Al Musthaliq mendengar berita tersebut, maka mereka bergembira dan keluar menyambut utusan Nabi itu. Namun ketika hal itu diceritakan kepada Al-Walid, maka ia

menyangka bahwa orang-orang itu datang untuk memeranginya. Maka ia pun pulang sebelum sempat disambut oleh Bani Musthaliq, dan ia pun memberitahukan kepada Rasul saw bahwa mereka tidak mau berzakat. Maka Rasulullah sangat marah. Dan tatkala beliau berkata kepada diri sendiri untuk menyerang mereka, tiba-tiba datanglah kepada beliau utusan dari Bani Al-Musthaliq, mereka berkata, “Ya Rasulullah, sesungguhnya kami mendapat berita bahwa utusanmu pulang kembali ditengah perjalanan. Dan kami sesungguhnya khawatir jangan-jangan kembalinya itu karena ada surat yang datang darimu karena engkau marah kepada kami. Dan sesungguhnya kami berlindung kepada Allah dari murka-Nya dan kemurkaan rasul-Nya (Al-Maragi, 1993, p. 209).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pendapat para mufasir tentang isi kandungan Al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 6, esensi yang terkandung dalam isi Al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 6, pendapat para ahli dalam menyikapi berita palsu di media sosial, nilai-nilai pendidikan Q.S Al-Hujurat ayat 6 tentang *tabayyun* dalam menyikapi berita palsu di media sosial”. Selanjutnya, tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi:

1. Pendapat para mufasir tentang Q.S Al-Hujurat ayat 6
2. Esensi yang terkandung dalam Q.S Al-Hujurat ayat 6
3. Pendapat para ahli bagaimana menyikapi berita palsu di media sosial.
4. Nilai-Nilai Pendidikan Q.S Al-Hujurat ayat 6 tentang *tabayyun* dalam menyikapi berita palsu di media sosial.

## II. METHODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisi, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi obyektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan) yaitu menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan kepada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2010, p. 13). Selain itu penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan studi kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2004, p. 4). Adapun kitab tafsir yang digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini yaitu Tafsir Unisba, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Munir, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar.

### III. HASIL PEMBAHASAN DAN DISKUSI

#### A. Pendapat para mufassir tentang Q.S Al-Hujurat ayat 6

Surat Al-Hujurat ayat 6 menjelaskan tentang perintah Allah untuk meneliti terlebih dahulu kebenaran dari setiap berita yang datang dari orang lain dimana proses tersebut dinamakan *tabayyun*. Dengan melakukan *tabayyun* seseorang dapat terhindar dari berita *hoax* yang banyak tersebar kalangan masyarakat khususnya di media sosial. Selain itu surat Al-Hujurat ayat 6 menjelaskan adanya larangan menimpakkan kesalahan kepada suatu kaum akibat kebodohan yang dilakukan karena tidak melakukan *tabayyun* dalam menerima suatu berita, sehingga menimbulkan penyesalan diakhir. Dengan kata lain, adanya upaya *tabayyun* dalam menyikapi berita yang datang dari orang lain dan belum jelas kebenaran dari berita tersebut sangatlah penting. Karena dengan bertabayyun, sebuah berita yang diterima lalu berita tersebut disampaikan lagi kepada orang berikutnya, kebenaran dari berita tersebut tidak merugikan orang lain saat berita yang disampaikan terdapat kesalahan. Dengan begitu tidak akan ada pihak yang disalahkan dan menjadi rugi akibat kurangnya ketelitian dalam menerima sebuah informasi (berita).

Pengertian *Tabayyun* sendiri secara Bahasa berasal dari kata *Baana- Baayan- Watibyaanan* yang memiliki makna tampak, jelas, dan terang (Al-Munawwir, 1984, p. 1). Sedangkan M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah kata *Fatabayyanu* memiliki makna telitilah dengan sungguh-sungguh (Shihab, 2004, p. 236). Menurut Ahmad Mushthafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi kata *At-Tabayyun* memiliki arti mencari kejelasan (Al-Maraghi, 1993, p. 209). Lalu Gus Dur dalam bukunya yang berjudul 'Tabayyun Gus Dur', memaparkan makna *Tabayyun* adalah menjernihkan dan memperjelas suatu persoalan yang timbul atau asal usul dari suatu peristiwa sebelum melakukan debat dalam berselisih paham dengan orang lain (Dur, 1998, p. 14). Dengan melakukan upaya *tabayyun* seseorang akan terhindar dari informasi/berita *hoax* yang tersebar di media sosial.

#### B. Esensi yang terkandung dalam Q.S Al- Hujurat ayat 6

Dalam menyikapi berita palsu yang marak tersebar di media sosial Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwa dalam bermuamalah melalui media sosial, berikut fatwa dari MUI: Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 24 Tahun 2017 Tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial: 1. Setiap orang yang menerima konten ataupun informasi melalui media sosial (baik yang bersifat positif maupun negative) tidak diperbolehkan langsung menyebarkan berita tersebut sebelum diverifikasi dan dilakukan proses *tabayyun* dan diketahui kemanfaatannya, 2. Proses *tabayyun* terhadap konten ataupun informasi dapat dilakukan dengan langkah memastikan aspek sumber dari konten atau informasi tersebut (sanadnya yang meliputi kepribadian, reputasi, kelayakan dan keterpercayaannya, lalu memastikan aspek

kebenaran konten (matan)nya yang meliputi isi dan maksud dari konten atau informasi tersebut, dan yang Langkah terakhir memastikan konteks tempat dan waktu serta latarbelakang saat informasi tersebut disampaikan. 3. Cara memastikan kebenaran dari sebuah informasi atau konten dapat dilakukan dengan bertanya kepada sumber informasi atau yang membuat konten tersebut apabila diketahui, meminta klarifikasi kepada pihak-pihak yang memiliki otoritas atau kompetensi terhadap informasi atau konten tersebut. 4. Mengupayakan *tabayyun* dengan cara tertutup kepada pihak yang bersangkutan dengan tidak mengumbar hal tersebut ker ranah public seperti grup media sosial, sehingga dapat mengakibatkan konten atau informasi yang belum jelas kebenarannya tersebar luas ke publik. 5. Pujian, sanjungan ataupun hal-hal yang bersifat positif yang disebar dan dijadikan konten oleh seseorang, sebaiknya jangan mudah dipercaya sebelum melakukan *tabayyun* terlebih dahulu karena dikhawatirkan itu hanya pencitraan semata (Hasanuddin, 2017, p. 16).

Untuk mempublikasikan sebuah berita harus diperhatikan karakteristik terlebih dahulu, dimana karakteristik utama sebuah berita dapat dipublikasikan di media massa (layak muat) yaitu dengan memperhatikan empat unsur: 1. Cepat, yaitu *actual* atau ketepatan waktu. Berita yang disampaikan bukan merupakan berita yang kejadiannya sudah lama melainkan kejadian yang baru. 2. Nyata (faktual), dimana informasi yang disebarkan berupa fakta (fact) bukan karangan semata (fiksi). 3. Penting, dimana informasi yang disebar menyangkut kepentingan banyak orang. 4. Menarik, yakni mengundang orang untuk membaca berita tersebut (Juwito, 2008, p. 42).

Esensi yang terkandung dalam Q.S Al- Hujurat ayat 6 yaitu: 1. Menelusuri kebenaran dari suatu berita yang datang dari orang lain sebagai bentuk *tabayyun* dengan tidak mudah mempercayai begitu saja terhadap pemberitaan yang belum jelas keabsahan dari berita tersebut. 2. Mengidentifikasi orang-orang fasik sehingga tidak akan mudah percaya terhadap berita yang di sampaikan oleh orang tersebut dengan memastikan orang tersebut termasuk orang yang fasik atau bukan. Karena dalam Q.S Al-Hujurat ayat 6 diperintahkan untuk meneliti berita yang datang dari orang fasik.. 3. Mengidentifikasi kebenaran dari suatu berita yang datang dari orang yang tidak dikenal sebagai upaya pencegahan terhadap penyesalan yang bisa saja diperoleh akibat kesalahan pemahaman dari berita tersebut yang akhirnya akan merugikan orang lain di kemudian hari dengan mengidentifikasi berita tersebut merupakan berita yang faktual dan isinya bukan karangan semata. 4. **Memiliki adab yang baik dalam bermedia sosial dengan tidak membagikan hal-hal yang menyimpang di media sosial serta menggunakan kata-kata yang sopan dalam menyampaikan berita ataupun sebagainya.** 5. **Memiliki kepedulian sosial terhadap sesama muslim** dengan tidak menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya agar orang lain tidak dirugikan.

#### C. Pendapat para ahli bagaimana menyikapi berita palsu di

*media sosial.*

Bentuk penipuan yang tujuannya membuat kelucuan atau membawa bahaya merupakan pengertian hoax berdasarkan kamus Oxford. Di Indonesia sendiri *hoax* diartikan berita bohong, informasi palsu, atau kabar dusta. Sedangkan dalam kamus Bahasa Inggris *hoax* diartikan mengolok-olok, cerita bohong dan memperdayakan aliansi penipu (Juditha, 2018, p. 34). Dalam menggunakan media sosial seseorang harus berhati-hati dalam mencari maupun menerima sebuah berita, jika mendapat berita yang belum jelas kebenarannya hal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah sebagai berikut: memastikan terlebih dahulu kebenaran dari sebuah informasi atau konten dengan cara menanyakan hal tersebut kepada sumber informasi jika diketahui, meminta klarifikasi yang jelas kepada pihak-pihak yang memiliki otoritas atau kompetensi terhadap informasi atau konten yang belum jelas kebenarannya, berupaya *tabayyun* yang dilakukan secara tertutup terhadap pihak terkait dan tidak dilakukan secara terbuka diranah public (seperti grup media sosial) yang dapat menyebabkan informasi atau konten tersebut tersebar luas ke publik. Selain itu jika menemukan informasi atau konten yang berisi pujian, sanjungan, ataupun hal-hal lain yang bersifat positif terhadap seseorang ataupun konten ada baiknya melakukan *tabayyun* terlebih dahulu (Hasanuddin, 2017, p. 16).

*D. Nilai-Nilai Pendidikan Q.S Al-Hujurat ayat 6 tentang tabayyun dalam menyikapi berita palsu di media sosial.*

Dengan adanya perintah *bertabayyun* dalam menerima informasi yang belum jelas kebenarannya seorang pendidik diwajibkan memberi arahan kepada peserta didiknya untuk:

1. Senantiasa melakukan *cross-check* (meneliti terlebih dahulu) terhadap suatu pemberitaan dengan menelusuri sumber berita yang diperoleh bersumber dari instansi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran berita tersebut.
2. Menanamkan sikap sosial terhadap sesama dengan menjaga kemaslahatan bersama dengan tidak sembarangan menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya dari berita tersebut.
3. Menanamkan sifat mukmin yang harus senantiasa waspada terhadap pemberitaan yang memicu perselisihan dengan bersikap bijak dalam menyikapi berita yang mengarahkan pembacanya untuk berselisih di media sosial ataupun kehidupan nyata dengan tidak berkomentar buruk ataupun memojokkan pihak lain agar dipandang bersalah oleh pengguna media sosial lainnya.
4. Menanamkan adab yang baik dalam bersosial media dengan berupaya selalu menebar hal-hal positif di media sosial dan tidak menyebarkan informasi pribadi ataupun milik orang lain serta berkomentar menggunakan baha yang baik dan sopan, tidak membuka situs-situs yang bersifat menyimpang sosial.

5. Memberi pemahaman agar tidak mudah dalam mempercayai suatu berita yang berasal dari sumber yang kurang faktual seperti datangnya berita dari media sosial yang pemilik media sosial tersebut tidak diketahui sifat dan karakternya baik ataukah tidak karena jika pemilik media sosial tersebut termasuk kedalam orang-orang fasik, maka berita yang disampaikan diragukan keabsahannya. Maka sebaiknya mencari sumber berita dari instansi ataupun akun sosial media yang terpercaya keabsahan dari isi berita tersebut.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, tentang “Nilai-Nilai Pendidikan dari Q.S Al-Hujarat ayat 6 tentang Perintah *Tabayyun* dalam Menyikapi Berita Palsu di Media Sosial”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapat para mufasir tentang Q.S Al-Hujurat ayat 6  
Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah Allah untuk meneliti terlebih dahulu kebenaran dari setiap berita yang datang dari orang lain serta larangan menimpakkan kesalahan kepada suatu kaum akibat kebodohan yang dilakukan karena tidak melakukan *tabayyun* dalam menerima suatu berita, sehingga menimbulkan penyesalan di akhir.
2. Esensi yang terkandung dalam Q.S Al-Hujurat ayat 6  
Menelusuri kebenaran dari suatu berita yang datang dari orang lain sebagai bentuk *Tabayyun*, mengidentifikasi orang-orang fasik sehingga tidak akan mudah percaya terhadap berita yang disampaikan oleh orang tersebut, mengidentifikasi kebenaran dari suatu berita yang datang dari orang yang tidak dikenal sebagai upaya pencegahan terhadap penyesalan yang bisa saja diperoleh akibat kesalah pahaman dari berita tersebut yang akhirnya akan merugikan orang lain di kemudian hari, memiliki adab yang baik dalam bermedia sosial dengan tidak membagikan hal-hal yang menyimpang di media sosial, memiliki kepedulian sosial terhadap sesama muslim
3. Pendapat para ahli bagaimana menyikapi berita palsu di media sosial.  
Cermat dalam menerima berita merupakan sikap seorang muslim yang sesungguhnya, maka dalam menerima informasi yang datang dari orang lain, seseorang harus mencari kebenaran dari berita tersebut dengan memastikan kebenaran informasi dan bertanya kepada sumber yang bersangkutan jika diketahui sumbernya, meminta klarifikasi kepada pihak-pihak yang memiliki otoritas dan kompetensi, berupaya *tabayyun* yang dilakukan secara tertutup kepada pihak yang terkait, tidak mudah mempercayai pujian, sanjungan atau hal-hal yang bersifat positif sebelum diteliti terlebih dahulu kebenarannya.

Nilai-nilai Pendidikan Q.S Al-Hujurat ayat 6 tentang *tabayyun* dalam menyikapi berita palsu di media sosial yaitu senantiasa melakukan *cross-check* (meneliti terlebih dahulu) terhadap suatu pemberitaan, setiap orang harus mempunyai sikap sosial terhadap sesamanya, seorang mukmin harus senantiasa waspada terhadap pemberitaan yang memicu perselisihan, memiliki adab yang baik dalam bersosial media, tidak mudah dalam mempercayai suatu berita yang berasal dari sumber yang kurang faktual.

#### SARAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat penulis abil beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi pendidik dan orang tua, hendaknya memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap anak-anaknya dalam menggunakan media sosial. Selain itu diharapkan kepada pendidik dan orang tua selalu memberikan nasihat baik dan memberikan perkembangan informasi yang tepat kepada anak-anaknya agar anak-anak bisa terhindar dari berita *hoax* yang beredar di media sosial yang bertujuan merusak pola pikir generasi milenial.
2. Bagi peneliti yang lainnya, bagaimana bertabayyun dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya mengingat dari hasil penelitian yang saya lakukan hanya membahas aspek bagaimana bertabayyun di media sosial saja. Sehingga adanya penelitian ini bisa dijadikan referensi serta bahan perbandingan untuk peneliti selanjutnya agar lebih dikaji lebih mendalam.

#### ACKNOWLEDGE

Berisi Ucapan terimakasih saya haturkan kepada Dosen Pembimbing saya yaitu:

1. Bapak Eko Subiantoro, Drs., M.Pd.I.
2. Bapak Khambali, S.Pd.I., M.Pd.I.

Berkat dorongan motivasi dan saran-saran yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini. Tidak lupa juga kepada para dosen serta staf akademik Fakultas Tarbiyah (Unisba) yang telah membimbing saya selama ini, semoga Tarbiyah selalu dipenuhi dengan Rahmat-Nya

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Maragi, A. M. (1993). *Terjemah Tafsir Al-Maragi*. Semarang: CV Toha Putra Semarang.
- [2] Al-Munawwir. (1984). *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- [3] Choirul Arifin. (2019, Desember 19). *Pengguna Sosial Media di Indonesia Terbesar Keempat di Dunia Artikel ini telah tayang di*

*Tribunnews.com dengan judul Pengguna Sosial Media di Indonesia Terbesar Keempat di Dunia*. Retrieved from tribuntechno:

<https://www.tribunnews.com/techno/2019/06/19/pengguna-sosial-media-di-indonesia-terbesar-keempat-di-dunia>

- [4] Dur, G. (1998). *Tabayyun Gus Dur*. Yogyakarta: Ikis.
- [5] Hasanuddin. (2017). *Fatwa tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial*. Jakarta: Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia.
- [6] Juditha, C. (2018). *Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya*. *Pekommas*, 34.
- [7] Juwito. (2008). *Menulis Berita dan Feature's*. Semarang: Unesa University Press.
- [8] Nazir. (2004). *Metode Penelitian. Metode penelitian*, 4.
- [9] Shihab, M. Q. (2004). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- [10] Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- [11] Astyani Riska, Halimi Agus, Saepudin Aep. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan dari Q.S. Fushshilat Ayat 30-32 tentang Iman dan Istiqomah terhadap Pendidikan Akidah*. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 21-26.